

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kekerasan dalam keluarga selama ini dianggap sebagai masalah intern yang tidak perlu diketahui oleh publik. Namun pemberitaan kasuskekerasan yang akhir-akhir ini semakin ramai dibicarakan menunjukkan bahwakasus kekerasan mulai dibuka dan disorot oleh berbagai media massa bahkan dianggap perlu diketahui oleh khalayak umum.

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian disempurnakan oleh sekolah maupun lingkungan sekitar (sosial) di mana anak tumbuh dan berkembang.¹

Menurut John Galtung sebagaimana dikutip oleh Windu Marsan² kekerasan adalah suatu kelakuan yang menyebabkan realitas aktual seseorang ada di bawah realitas potensialnya. Artinya, ada sebuah situasi yang menyebabkan segi kemampuan atau potensi individu menjadi tidak muncul.³

Kekerasan dalam rumah tangga adalah perbuatan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang terhadap orang lain, mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan secara fisik,

¹Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), Cet. Ke-3, p. 21

²Windu Marsana, *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut John Galtung* (Yogyakarta: 1992), p.8

³Elli Nur Yayati, *Kekerasan Terhadap Istri Dalam Rumah Tangga*, (Yogyakarta: Rifka Annisa Womwens Crisis Center, 1999), p. 27

seksual dan psikologis, termasuk pula ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan seseorang secara sewenang-wenang atau adanya penekanan secara ekonomis, yang terjadi di dalam rumah tangga.

Secara spesifik kekerasan terhadap anak berarti segala bentuk kekerasan yang berdasarkan akibatnya berupa kerusakan, penderitaan fisik, non fisik, seksual, psikologis pada anak termasuk disini tindakan pemukulan dan ancaman, dan perbuatan semacam itu, seperti pemaksaan atau perampasan yang semena-mena atas kemerdekaan, baik yang terjadi di tempat umum atau bahkan dalam kehidupan pribadi seseorang.⁴

Menurut Suharto seperti yang dikutip Abu Huraeroh mengelompokkan kekerasan terhadap anak yaitu kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologis, kekerasan secara seksual, dan kekerasan secara sosial. Kekerasan anak secara fisik adalah penyiksaan terhadap anak dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu yang menimbulkan luka-luka fisik atau kematian pada anak. Sedangkan kekerasan psikis/psikologis merupakan hardikan atau penyampaian kata-kata kasar terhadap anak.⁵

Tidak banyak yang mengetahui bahwa kekerasan terhadap anak dapat menimbulkan dampak-dampak tertentu pada perkembangan anak, baik secara fisik maupun secara psikologis. Secara fisik, kekerasan dapat menimbulkan luka-luka

⁴Elli Nur Yayati, *Kekerasan Terhadap Istri...*, p. 30

⁵ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*. (Bandung : Nuansa, 2006), p.

seperti memar-memar, goresan-goresan, dan luka bakar hingga kerusakan otak, cacat permanen, dan kematian. Menurut Gelles yang dikutip Abu Huraeroh, dampak secara psikologis dapat seumur hidup seperti rasa harga diri rendah, ketidakmampuan berhubungan dengan teman sebaya, masa perhatian tereduksi dan gangguan belajar.⁶

Kasus kekerasan yang dialami pada masa tahap perkembangan anak dapat menjadi bahaya yang potensial karena peristiwa yang dialami oleh anak merupakan sebuah pengalaman pribadi, dimana pengalaman pribadi menurut Hurlock pula merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap perubahan-perubahan dalam perkembangannya.⁷

Pemahaman orang tua terhadap fase-fase perkembangan jiwa anaknya sangat diperlukan, terlebih lagi komunikasi atau pergaulan orang tua terhadap anak atau yang sebaliknya anak terhadap orang tuanya akan membawa dampak terhadap kehidupan anak di masa yang akan datang. Hal tersebut jelas merupakan suatu tanggung jawab orang tua.

Pada kenyataannya, orang tua sering merasa memiliki jiwa dan raga anaknya tanpa kecuali disertai keinginan yang kuat dan anggapan bahwa anak sebagai hasil produksi orang tua, sehingga harus selalu sama tingkah lakunya dengan kehendak orang tua dan dapat diperlakukan apa saja. Tidak jarang orang tua menggunakan kekerasan baik fisik maupun psikis dalam

⁶Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap...*p. 61

⁷ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1991), p. 126

mengerjakan fungsi dan perannya sebagai pendidik anak dalam lingkungan keluarga. Mereka tidak menyadari akibat perbuatannya akan berdampak negatif terhadap perkembangan anaknya terutama perkembangan kecerdasan emosional dan spiritualnya.

Pendidikan dalam keluarga semestinya digunakan untuk mendewasakan kecerdasan emosional seorang anak, karena dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik anak akan mampu mengendalikan dirinya dan mampu meraih sukses dan bahagia dalam hidupnya di masa yang akan datang. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah dari Goleman mengatakan bahwa:

Orang yang secara emosional cakap yang mengetahui dan menangani perasaan mereka dengan baik, yang mampu membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan, entah dalam hubungan asmara dan persahabatan atau dalam menangkap aturan-aturan tidak tertulis yang menentukan keberhasilan dalam politik organisasi. Orang dengan keterampilan emosional yang berkembang baik berarti kemungkinan besar ia akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan, menguasai pikiran-pikiran yang mendorong kehidupan mereka.⁸

Pendidikan dalam keluarga dikatakan merupakan pendidikan penting dan yang utama. Maka dari itu hendaklah dalam keluarga dipenuhi kasih sayang, karena kasih sayang akan dapat berpengaruh kepada kecerdasan emosional anak. Sebagaimana yang ditulis oleh Singgih D. Gunarsa dan Y Singgih D. Gunarsa, "hubungan kasih sayang ini akan mendekatkan anak

⁸Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), p. 73

dengan orang tuanya, memudahkan orang tua memberi hadiah dan hukuman yang sepadan. Anak juga akan lebih mudah menerima nilai-nilai orang tuanya dan menirunya".⁹

Selain perkembangan kecerdasan emosional, dalam mendidik anaknya, orang tua perlu memperhatikan kecerdasan spiritual anak tersebut. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang ada pada diri manusia dalam hubungannya dengan penciptanya. Dengan kecerdasan spiritual ini manusia dapat menjadi orang yang sadar dengan kekurangan dan bersikap qona'ah juga mempunyai akhlak yang terpuji. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan selalu merasa bahwa ia diamati oleh Tuhannya. Kecerdasan spiritual ini dapat ditingkatkan atau dikembangkan dengan pendidikan dalam keluarga, karena tujuan pendidikan dalam keluarga sebagaimana ditulis oleh Hasbullah adalah "sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan".¹⁰ Oleh karena itu, "orang tua wajib memikul tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar kepada anak di rumah dan di dalam lingkungan keluarga, dan memelihara mereka dengan cinta dan kasih sayang menurut etika Islam".¹¹

Jelaslah bahwa orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anaknya. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang tua yang belum mampu

⁹ Singgih D. Gunarsa, Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1991), p. 39

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, p. 38

¹¹ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1999)

menjalankan peranannya sebagai orang tua yang baik. Tindakan kekerasanpun biasa mereka lakukan dalam memberikan peringatan atau hukuman pada anak. Dalam lingkungan keluarga sebagaimana yang ditulis oleh Elfi Muawanah, bahwa "remaja perlu menaati peraturan dan tata cara yang berlaku. Disamping peraturan tertentu perlu adanya semacam *punishment* yang dibuat orang tua terhadap pelanggaran tata tertib keluarga".¹² Akan tetapi *punishment* tersebut tidak dapat dijadikan alasan orang tua mengadakan kekerasan kepada anaknya. Hukuman yang diberikan hendaknya berupa sesuatu yang bersifat mendidik ke arah perbaikan, bukan sesuatu yang menyakitkan seperti kekerasan.

Berdasarkan temuan di lapangan, kriteria para anak yang jadi korban kekerasan anak menunjukkan usia masih dini antara anak laki-laki dan perempuan, dan berdasarkan pendidikan mereka masih menginjak SD dan juga SMP, dan yang paling banyak mengalami kekerasan adalah anak perempuan sering kali mereka dipukul, dijambak, ditendang, diinjak, dicubit, dicekik, dicakar, ditempel besi panas, dipukul dengan karet timba, dijewer dan lain sebagainya. Akibat tindakan yang tidak terpuji itu, akan membawa dampak pada si kecil, seperti kematian, menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, mempengaruhi kesehatan anak, mempengaruhi kemampuan untuk belajar dan kemauannya untuk bersekolah. mengakibatkan anak lari dari rumah, menghancurkan rasa percaya diri anak. dapat mengganggu kemampuannya untuk menjadi orang tua yang baik di kemudian hari. Di antara rutinitas itu terlihat pemandangan yang tak enak.

¹² Elfi Muawanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), p. 138

Sehubungan dengan uraian di atas maka kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ibu dan bapak kepada anaknya menarik untuk diteliti meskipun sudah banyak penelitian dengan tema-tema yang serupa, namun penelitian ini bertujuan untuk memperoleh atau mendapatkan informasi tentang kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti masyarakat Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon mengenai “Kondisi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon?
2. Bagaimana kondisi psikologis dan fisik anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon?
3. Bagaimana tanggapan orang tua terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologis dan fisik anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon.
3. Untuk mengetahui tanggapan orang tua terhadap kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeber Kota Cilegon.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang peneliti paparkan, diantaranya adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum, khususnya masyarakat di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon mengenai kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan contoh-contoh, atau teladan dan pelajaran yang berharga bagi masyarakat tentang bagaimana mendidik anak yang baik menurut Islam tanpa adanya kekerasan.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan dalam bidang kesejahteraan anak, agar lebih memberikan perhatian dan perlindungan terhadap anak.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga, antara lain:

1. *Strategi Coping Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Kasus Siswa-siswi SMA Muhammadiyah 3 Jakarta*. Yang ditulis oleh Zulfahmi Yasir Yunan mahasiswa jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2008 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian tersebut terfokus pada upaya pemulihan atau penyembuhan trauma yang timbul akibat kekerasan dalam rumah tangga.

Adapun kekurangan penyusunan pada penelitian yaitu pada isi kata-kata yang disusun kurang mudah dipahami. Selain itu, kutipan yang terdapat pada isinya mencakup kutipan yang diambil dari sumber tokoh-tokoh terkenal.

2. *Pelaksanaan Bimbingan Bagi Korban Child Trafficking (perdagangan anak) di RPSA Bambu Apus Jakarta Timur*. Yang ditulis oleh Yusi Luthfiani mahasiswa jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) tahun 2009 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada penelitian tersebut hanya terfokus pada pelaksanaan bimbingan terhadap korban *Child Trafficking*.

Pada penelitian tersebut sebaiknya tidak hanya terfokus dengan korban saja, tetapi lingkungan sekitarnya harus menjadi objek penelitian. Agar bisa menanggapi kehidupan dan perubahan yang terjadi pada korban. Adapun persamaan dari kedua penelitian tersebut keduanya membahas tentang kekerasan terhadap anak.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut meskipun sedikit banyaknya ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun pendekatan penelitian yang disusun saat ini memiliki perbedaan. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada persoalan “Kondisi Psikologis Anak Korban KDRT” di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeber Kota Cilegon.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penafsiran judul, maka perlu adanya penjelasan berkenaan dengan beberapa istilah pokok maupun kata-kata yang menjadi variabel dalam penelitian ini. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini tersebut adalah:

1. Anak

Pengertian anak berkaitan dengan batas umur anak. Dalam berbagai peraturan perundangan seperti yang dikutip Endang Sumiarni terdapat perbedaan tentang batasan umur anak, diantaranya dalam KHA (Konvensi Hak Anak) pasal 1 menyebutkan bahwa anak berarti setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku untuk anak-anak,

kedewasaannya telah dicapai lebih cepat. Undang-undang No. 4 Tahun 1974 tentang Kesejahteraan Anak memberikan batasan umur 21 (duapuluh satu) tahun dan atau belum menikah. Sedangkan KUHP Pasal 45 memberikan batasan umur maksimal 16 (enam belas) tahun, selain itu terdapat batasan umur di bawah 12 (dua belas) tahun, 15 (lima belas) tahun, 16 (enam belas) tahun, 21 (dua puluh satu) tahun.¹³

Sementara dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan, bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Batasan umur anak pada undang-undang ini tidak ada pengecualian apapun seperti batasan “dan/atau sudah kawin”, sehingga bagi anak yang berusia di bawah 18 tahun seandainya sudah kawin dan sudah mempunyai anak masih masuk dalam kategori anak.¹⁴

2. Kekerasan Terhadap Anak

Secara harfiah kekerasan diartikan sebagai "sifat atau hal yang keras; kekuatan; paksaan".¹⁵ Sedangkan secara terminologi kekerasan berarti "perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang

¹³ Endang Sumiarni, *Kajian Hukum Terhadap Kekerasan Anak Dalam Lingkup Rumah Tangga Secara Terselubung*. Makalah Disampaikan pada Talkshow “Child Abuse-Kekerasan Pada Anak yang Terselubung,” 2 September 2006. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma

¹⁴ Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perkawinan Pasal 1 Ayat 1

¹⁵ Abdul Qadir Speh, *Agama Kekerasan*, (Yogyakarta: PRISMASHOPIE Press, 2003), p. 59

orang lain."¹⁶ Segala macam perbuatan yang menimbulkan penderitaan bagi orang lain dapat diartikan sebagai kekerasan.

Oleh karena itu, pengertian kekerasan itu mencakup keseluruhan makna dari suatu penderitaan yang diderita oleh manusia sebagai pribadi dan masyarakat sebagai obyek yang luas.¹⁷ Secara umum dan luas makna kekerasan mencakup seluruh perbuatan yang menimbulkan penderitaan baik secara fisik, mental maupun psikologis manusia.

Perlu peneliti jelaskan juga bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang sudah tua; ibu dan ayah.¹⁸ Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

Mengenai batasan seseorang dikatakan sebagai anak, Mujamil Qomar dalam bukunya *Meniti Jalan Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa anak adalah bayi yang baru lahir (usia 0 tahun) sampai dengan 14 tahun.¹⁹ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil batasan usia anak adalah 6 – 12 tahun, yaitu ketika anak memasuki usia sekolah dasar.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ *Ibid.*, p. 64

¹⁸ JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), p. 965

¹⁹ Mujamil Qomar, dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (ed), Akhyak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), p. 405

Dalam pedoman KKG dan tatalaksana penanganan korban kekerasan terhadap perempuan dan anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Muhammad Thohir mengemukakan bahwa:

Kekerasan terhadap anak adalah mencakup semua bentuk perlakuan menyakitkan secara fisik ataupun emosional, penyalahgunaan seksual, pelalaian, eksploitasi komersial atau eksploitasi lain, yang mengakibatkan cedera atau kerugian nyata maupun potensial terhadap kesehatan anak, atau martabat anak, yang dilakukan dalam konteks hubungan tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.²⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan orang tua terhadap anak adalah segala bentuk perlakuan orang tua yang menyakitkan atau mengakibatkan kerugian atau cedera baik fisik, mental maupun psikis bagi anak. Meskipun dengan maksud mendidik atau mendisiplinkan, jika hal itu menimbulkan kerugian bagi anak tetap dikatakan sebagai kekerasan.

Barker mengatakan, bahwa kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual. Sementara itu Vander mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak diartikan sebagai bentuk penyerangan fisik atau melukai anak dan

²⁰ Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Telaah verbal abuse dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah)* dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, vol.17. No.1, Juni, 2007, p. 22

biasanya dilakukan justru oleh orang tua atau atau pengasuh pengaruh dari orang lain yang bukan keluarga.²¹ Gelles menyebutkan bahwa kekerasan terhadap anak adalah perbuatan disengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya terhadap anak-anak secara fisik maupun emosional.²²

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kekerasan terhadap anak merupakan suatu perlakuan yang salah terhadap anak dimana perlakuan tersebut tidak hanya menimbulkan luka secara fisik namun juga dapat menyebabkan luka secara psikologis.

3. Faktor penyebab kekerasan orang tua terhadap anak

Pada hakikatnya semua orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka pasti menginginkan kelak anak-anak mereka dapat sukses dan bahagia, dapat membuat bangga orang tua seperti harapan mereka. Namun kenyataannya banyak orang tua yang tidak menyadari akan kesalahan dalam cara mendidik anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang lebih memilih kekerasan dalam mendidik dan mendisiplinkan anak-anak mereka.

Tentunya ada beberapa faktor pemicu atau penyebab orang tua melakukan tindak kekerasan terhadap anak. Faktor-faktor itu diantaranya:

a. Kesalahan persepsi

Kesalahan persepsi yang dimaksud adalah kesalahan pandangan orang tua terhadap anak-anak

²¹ www.e-psikologi.com, diakses pada tanggal 23 Maret 2016 pukul 22.15

²² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap...* p. 85

mereka. Seperti yang ditulis Nurani Soyomukti bahwa “orang tua seringkali menganggap anak seperti lempung yang bisa dicetak sesuai kemampuannya”.²³ Adakalanya orang tua lupa bahwa anak-anak mereka belum dewasa, masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Mereka terlalu menuntut agar anak-anak mereka melakukan seperti apa yang mereka inginkan, padahal anak juga manusia yang memiliki kebebasan untuk memenuhi dirinya dengan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam menjalani kehidupannya.

Monty P. Satiadarmo mengatakan bahwa “orang tua juga sering beranggapan bahwa anak-anak selayaknya mampu melakukan hal-hal seperti yang bisa dilakukan orang dewasa padahal anak-anak sesungguhnya tengah belajar untuk bisa menjadi dewasa”.²⁴ Orang tua sering menganggap bahwa anak-anak harus selalu patuh pada mereka, padahal mereka justru sedang mempelajari kepatuhan.

Kesalahan-kesalahan persepsi itulah yang akhirnya membuat orang tua cenderung memaksa anak untuk patuh dan bersikap dewasa. Jika anak tidak menurut, orang tua kemudian tidak sabar dan kemudian menggunakan kekerasan. Sebagaimana yang ditulis oleh Monty P. Satiadarma bahwa “ketidaksabaran ini kemudian secara

²³ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), p. 96

²⁴ Monty P. Satiadarma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2001), p. 71

bertahap memuncak dan suatu saat mendorong terjadinya ledakan perilaku dalam bentuk tindakan kekerasan”.²⁵

b. Kondisi ekonomi

Melihat kenyataan sekarang bahwa krisis ekonomi yang panjang belum juga dapat teratasi. Harga barang-barang semakin mahal dan rakyat kecil semakin sulit menjangkaunya. Ketersediaan lapangan kerja semakin terbatas dan pengangguran semakin banyak.

Orang yang hidup dalam kondisi ekonomi menengah ke bawah pasti merasakan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini tentunya membuat orang-orang seperti mereka mengalami tekanan dalam hari-harinya. Ketertekanan itulah yang akhirnya bisa memicu terjadinya tindak kekerasan dalam keluarga dan anak yang sering menjadi korbannya.

Sebagaimana diutarakan oleh Muhammad Thohir bahwa “di tengah kehidupan yang penuh dengan tekanan akibat persoalan ekonomi, sosial, dan politik sebagaimana terjadi dewasa ini, sering tidak disadari telah merubah kepribadian dan mengganggu kejiwaan mereka”.²⁶ Ketika orang tua mengalami tekanan, mereka seringkali menjadi tidak sabar, tidak mampu berfikir, berkomunikasi dan bertindak sewajarnya terhadap anak-anak mereka. “Ujung-ujungnya cacian, kecaman dan amarah terhadap anak

²⁵ *Ibid.*, p. 72

²⁶ Muhammad Thohir, *Pendidikan Tanpa Kekerasan...*, p. 26

sering digunakan sebagai pelepas emosi atau tekanan mental yang ada”.²⁷

Jelaslah bahwa persoalan ekonomi yang dihadapi oleh para orang tua dapat memicu terjadinya tindak kekerasan terhadap anak. Dalam kondisi yang sempit dan tertekan akibat rumitnya masalah rumah tangga yang mereka hadapi, orang tua sering menjadi frustrasi dan tidak mampu mengendalikan diri. Anak sering menjadi sasaran untuk melampiaskan amarah orang tua mereka. Anak menjadi korban ketidak berdayaan orang tua dalam menghadapi tekanan.

c. Latar belakang pendidikan

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih pendidikan dalam lingkup keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak mereka.

Dengan demikian sudah tentu orang tua harus memahami bagaimana cara mendidik anak-anak mereka dengan baik. Telah menjadi kewajiban bagi orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka ketika mereka telah memasuki usia sekolah. Namun demikian bukan berarti peran orang tua dalam mendidik anaknya menjadi berkurang. Mereka harusnya lebih dapat memberikan bimbingan dan perhatian untuk membantu anak dalam

²⁷*Ibid.*,p. 27

perkembangannya. Oleh karena itu, tingkat pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak.

M. Dalyono menegaskan bahwa “tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya”.²⁸ Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tentu lebih bisa mendidik anak-anak mereka dengan lebih baik daripada mereka yang memiliki taraf pendidikan yang rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi tentu lebih memiliki banyak pengetahuan tentang cara mendidik anak sesuai dengan fase perkembangannya.

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah dapat menjadi pemicu atau penyebab timbulnya kekerasan orang tua terhadap anak. Hal ini disebabkan karena pemikiran mereka yang kolot dan kurangnya pemahaman mereka terhadap cara mendidik anak dengan baik dan juga kurangnya pemahaman mereka terhadap fase-fase perkembangan anak.

Sebagaimana dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa “kurangnya pengetahuan membuat mereka tidak mampu menjelaskan persoalan secara obyektif”.²⁹ Dengan keterbatasan pengetahuan, orang tua seringkali menganggap anak harus dididik seperti mereka dididik di

130 ²⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), p.

²⁹ Nurani Soyomukti, *Pendidikan....*, p.95

masa mereka dahulu, padahal anak itu lahir dan hidup di masanya yang harus dididik sesuai dengan situasi dan kondisi yang tengah dilalui.

Pemikiran orang tua yang terlalu kuno bisa membuat anak merasa dipaksa dan tertekan, sehingga mereka akan cenderung menentang terhadap kehendak orang tuanya. Hal tersebut karena anak juga memiliki keinginan dan kreatifitas sendiri yang harusnya juga dipahami oleh orang tuanya, tetapi kenyataannya mereka malah dipaksa menuruti semua keinginan oarang tua. Terlebih anak-anak yang tengah berada di usia sekolah dasar yang mulai memiliki kematangan intelektual, moral dan sosial. Dalam kondisi seperti inilah orang tua sering terpancing emosi dan menggunakan kekerasan pada anak karena mereka menganggap anak mereka nakal dan sulit diatur, sehingga perlu diperlakukan dengan keras agar mereka bisa menurut.

Mansur menjelaskan bahwa “orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan”.³⁰Selain itu, dengan pendidikan yang rendah seringkali mereka di identikkan dengan orang-orang yang juga mengalami kesulitan ekonomi.Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa “Ketidaksadaran dan kurangnya

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 358

pendidikan memang membuat mereka tidak tahu kenapa mereka miskin dan menderita”.³¹ Kodinsi inilah yang paling banyak memunculkan tindak kekerasan, karena orang-orang seperti mereka seringkali tidak mampu mengatasi tekanan dan berbagai persoalan hidup.

4. Bentuk-bentuk Kekerasan Pada Anak

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik ini dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *physical abuse* yang merupakan ”perilaku yang menyakitkan secara fisik seperti memukul, membakar, meracuni/obat salah, menenggelamkan dan lain-lain”.³² Dalam realitanya, hal-hal tersebut sudah menjadi pandangan umum yang dianggap wajar dan biasa. Banyak orang tua yang menganggap perlakuan seperti itu merupakan hal yang lumrah dan menjadi bagian dari bentuk pendidikan agar anak tidak menjadi liar dan nakal.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Thohir bahwa ”dalih yang sering digunakan adalah karena anak nakal atau kekerasan itu merupakan bagian dari proses dalam pendidikan itu sendiri”.³³ Tidak heran jika akhirnya muncul persepsi bahwa ”seorang anak tidak disikapi atau diperlakukan dengan keras, maka tidak akan terjadi perubahan di dalam dirinya”.³⁴

³¹ Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif...*, p. 97

³² Muhammad Thohir, *Pendidikan...*, p. 22

³³ Muhammad Thohir, *Pendidikan...*, p. 21

³⁴ Muhammad Thohir, *Pendidikan...*, p. 21

Jika anak membantah atau melakukan kesalahan, seringkali tidak segan orang tua langsung menjewer atau menamparnya, bahkan jika orang tua benar-benar tidak bisa menahan kesabaran, mereka tega memukul anak dengan benda keras seperti sapu, kayu dan sebagainya. Mereka menganggap hal tersebut salah satu cara untuk mendisiplinkan anak, padahal hal-hal demikian merupakan suatu bentuk kekerasan yang tidak boleh digunakan dalam mendidik anak karena kekerasan itu menyakitkan dan akan berpengaruh pada kepribadian anak kelak

b. Kekerasan Psikologis

Selain kekerasan fisik yang tidak kalah membahayakannya adalah kekerasan psikologis atau kekerasan psikis. Kekerasan ini menimbulkan penderitaan batin dan jiwa bagi diri anak. Kekerasan ini pada kenyataannya lebih menyakitkan karena dampaknya akan membekas dalam diri anak hingga dewasa. Kekerasan psikis tersebut lebih mengarah pada *verbal abuse* atau "penganiayaan anak melalui kata-kata seperti hinaan, celaan, kritikan, bahkan ancaman sehingga anak kehilangan harga diri dan kepercayaan dirinya".³⁵

Tekanan dan paksaan dari orang tua juga merupakan bentuk kekerasan Psikis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Nurani Soyomukti bahwa "kekerasan psikologis juga hadir berupa wacana pemahaman dan

³⁵ Muhammad Thohir, *Pendidikan....*,p. 22

ideologi yang salah yang dicekikkan terhadap anak, ukuran-ukuran yang belum tentu baik tetapi sringkali dipaksakan melalui media yang ada”.³⁶

Penggunaan kata-kata kotor juga termasuk dalam bentuk kekerasan psikis. Sebagai contoh jika seorang anak tidak mampu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik, kemudian ayah atau ibunya melontarkan kata-kata seperti ”*Bodoh kamu!*” atau ”*Gila kamu... Apa yang kamu lakukan!*” , maka ucapan-ucapan seperti ini sangat melukai hati anak dan akan berdampak negatif terhadap perkembangan kepribadiannya.

5. Kondisi Psikologis Anak

Dalam perspektif psikologis, kekerasan terhadap anak dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis secara permanen serta dapat menyebabkan kerusakan emosi anak. Kerusakan-kerusakan tersebut diantaranya terwujud dalam masalah-masalah seperti mimpi buruk berulang-ulang, kecemasan, rasa takut dan agresitas tingkat tinggi, perasaan malu dan bersalah, fobia mendadak, keluhan psikosomatis, simtom depresi, perasaan susah berkepanjangan serta penarikan diri.

Gejala-gejala dalam PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) yang digunakan didasarkan dalam DSM IV-TR untuk mendeskripsikan dampak psikologis subjek akibat dari kekerasan yang dialami yaitu:

- a) Peristiwa traumatis dapat terjadi pada individu yang mengalami 1 atau lebih pada beberapa hal berikut ini :

³⁶ Nurani Soyomukti, *Pendidikan...*, p. 96

- 1) Mengalami, melihat, atau berhadapan langsung dengan peristiwa tersebut atau peristiwa yang menyulitkan atau ancaman kematian atau penyiksaan atau ancaman terhadap serangan fisik pada dirinya atau orang lain.
 - 2) Muncul respon-respon kekhawatiran, tidak berdaya, dan ketakutan yang mendalam.
- b) Peristiwa traumatik dialami berulang dan bertahan melalui cara berikut :
- 1) Pengingatan akan distress yang berulang dan mengganggu akan suatu peristiwa, gambaran, pikiran atau persepsi
 - 2) Mimpi menyedihkan yang berulang akan suatu peristiwa
 - 3) Bertindak atau merasakan seolah peristiwa traumatik berlangsung lagi
 - 4) Kesedihan psikologis yang mendalam terhadap pemicu internal (dari diri sendiri) dan eksternal (faktor luar) yang mensyaratkan aspek dari peristiwa traumatik
 - 5) Ada reaksi fisiologis (fisik) yang muncul atas faktor internal (dari diri sendiri) atau eksternal (faktor luar) yang menyimbolkan atau menyerupai aspek dari peristiwa traumatic
- c) Penghindaran yang menetap terhadap stimulus yang terkait dengan trauma dan mati rasa pada respon umum,

sebagaimana diindikasikan dengan tiga atau lebih hal berikut ini :

- 1) Usaha menghindari pikiran, perasaan, atau percakapan yang berhubungan dengan trauma
 - 2) Usaha menghindari aktivitas, tempat atau orang yang mengingatkan akan trauma
 - 3) Ketidakmampuan mengingat aspek penting dari trauma
 - 4) Perasaan tidak terikat dan terpisah dari orang lain
 - 5) Keterbatasan aspek afeksi/emosional
 - 6) Perasaan tidak punya harapan pada masa depan
- d) Gangguan mengakibatkan distress klinis yang signifikan atau ketidakberdayaan dalam sosial, pekerjaan atau area fungsi penting lain atau ketidakmampuan dalam melakukan tugas-tugas penting.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan yang terjun langsung ke lapangan dan mencari subjek yang telah diketahui (Field Work), dengan pendekatan kualitatif. Menurut Danin, penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subjek yang diteliti relatif terbatas, tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas dimensinya. Subjek penelitiannya dapat berupa individu, kelompok, institusi, ataupun masyarakat.

Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulis menggunakan penelitian studi kasus sehingga peneliti dapat menggali perasaan-perasaan serta kondisi psikologis yang dialami oleh anak korban kekerasan dalam keluarga.

Menurut Santroks, pandangan mendasar dalam penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian adalah bahwa realitas sosial merupakan sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan, bukan sesuatu yang berada di luar individu-individu. Manusia tidak secara sederhana mengikuti hukum-hukum alam diluar diri melainkan menciptakan rangkaian makna dalam menjalani kehidupannya, ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta penelitian ini bertujuan untuk memahami kehidupan sosial.

Berdasarkan dari beberapa hal tersebut diatas, pendekatan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kasus secara mendalam. Selain itu, pendekatan tersebut juga diharapkan mampu untuk menghasilkan data-data dari suatu kasus yang unik, detail dan menyeluruh.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeer Kota Cilegon. Pemilihan dan penetapan lokasi ini dengan beberapa pertimbangan.

- a) Permasalahan yang berhubungan dengan KDRT yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya masih cukup tinggi.
- b) Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga keakraban peneliti dengan subjek penelitian mudah terjalin dengan baik.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret s/d April 2016.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan data dengan metode sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berlandaskan pada penyelidikan.³⁷ Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu sendiri merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan).³⁸

³⁷ Winarto Surakmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung :Tarsito, 1994), p. 165

³⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), p. 100.

Adapun wawancara dilakukan dengan korban kekerasan dan pelaku kekerasan dalam rumah tangga serta beberapa pihak dari orang Kelurahan.

b. Observasi Non-Partisipan

Pengamatan (observasi) merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Syarat sebuah observasi dikatakan observasi partisipan jika kita yang mengadakan pengamatan turut ikut serta dalam kehidupan orang atau orang-orang yang kita amati. Jika unsur partisipasi sama sekali tidak terdapat di dalamnya, pengamatan kita itu disebut *nonparticipant observation*.

Dalam hal ini penulis akan melaksanakan pengamatan terhadap anak korban KDRT selaku subyek. Pada observasi ini penulis menggunakan teknik terbuka, dimana penulis terbuka diketahui oleh subyek. Sebaliknya, para subyek yang akan diteliti dengan sukarela memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengamati peristiwa yang terjadi.³⁹

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan oleh penulis adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berupa data-data umum Kelurahan Karang Asem

³⁹ Wiwik Sartini, *Pelayanan “Rekso Dyah Utami” Terhadap Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/3869/1/BAB%20I,IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA>. pdf, diakses tanggal 27 Februari 2016.

Kecamatan Cibeber Kota Cilegon, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Setelah selesai menyusun teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya dalam penyusunan rancangan penelitian kualitatif adalah menentukan dan mengemukakan teknik analisis datanya. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat proses.

Penelitian kualitatif ini menggunakan logika deduktif-abstraktif (suatu logika yang bertitik tolak dari khusus ke umum).Konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.Teorisi yang memperlihatkan bagaimana hubungan antar kategori dalam terminologi penelitian kualitatif juga dikembangkan atas dasar yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.Oleh karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data berlangsung secara serempak.⁴⁰

Dalam analisa ini penulis menggunakan analisa deskripif kualitatif.Dimana dalam analisis penulis menyajikan data dengan menggambarkan hasil penelitian tentang kondisi psikologis anak.

Disamping itu penulis menggunakan pula kerangka berfikir deduktif yaitu cara berfikir dengan berlandaskan pada

⁴⁰ Lexy J.Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), p. 45-46

pengetahuan umum yang kemudian digunakan untuk menilai fakta-fakta atau hal-hal yang khusus.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara ringkas tentang skripsi yang penulis susun dengan judul “Kondisi Psikologis Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeer Kota Cilegon”, secara sistematis dapat dijabarkan menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Gambaran Umum Kelurahan Karang Asem Kecamatan Cibeer Kota Cilegon yang meliputi: sejarah singkat, letak geografis, potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, dan potensi kelembagaan.

BAB III Gambaran Umum Pelaku dan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang meliputi: identitas keluarga korban, identitas pelaku tindak kekerasan dalam rumah tangga dan identitas korban kekerasan dalam rumah tangga .

BAB IV Hasil Penelitian yang meliputi: proses terjadinya kekerasan dalam rumah tangga di Kelurahan Karang Asem Cibeer Kota Cilegon, kondisi psikologis anak korban kekerasan dalam rumah tangga, dan pendapat orang tua terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

BAB V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran saran.